

## FENOMENA CAMPUR KODE MASYARAKAT MELAYU KUALA TUNGKAL DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Fajriani Fitri**

Program Magister Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada

Surel: [fajrianifitri@mail.ugm.ac.id](mailto:fajrianifitri@mail.ugm.ac.id)

### Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang melibatkan simbol-simbol lisan dan tulisan untuk mengekspresikan pemikiran serta perasaan. Dalam konteks masyarakat Kuala Tungkal, penggunaan bahasa Melayu dialek lokal bersamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menciptakan fenomena campur kode yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode pada *caption* Instagram dari sembilan akun yang berfokus pada Kuala Tungkal, yaitu @hitstungkal, @tungkalbecerite, @tungkal\_barometer, @tungkalvoice, @kuliner\_tungkal, @tungkal\_fyp, @tungkal\_kite\_punye, @kabarkualatungkal, dan @wisatatanjabbarat\_. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta teori sosiolinguistik dan konsep campur kode dari Muysken (2000) yang mencakup *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, penelitian ini menemukan bahwa pencampuran bahasa tersebut dipengaruhi oleh globalisasi dan akses terhadap media sosial. Temuan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi bahasa dalam masyarakat lokal serta dampaknya terhadap identitas budaya dan komunikasi di era modern.

**Kata Kunci:** *Campur kode, bahasa Melayu, Kuala Tungkal, media sosial, sosiolinguistik*

### Abstract

*Language serves as a communication tool involving verbal and written symbols to express thoughts and feelings. In the context of the Kuala Tungkal community, the use of the local Malay dialect alongside Indonesian and English creates an intriguing phenomenon of code-mixing. This study aims to analyze code-mixing in the Instagram captions of nine accounts focused on Kuala Tungkal: @hitstungkal, @tungkalbecerite, @tungkal\_barometer, @tungkalvoice, @kuliner\_tungkal, @tungkal\_fyp, @tungkal\_kite\_punye, @kabarkualatungkal, and @wisatatanjabbarat\_. Using a descriptive qualitative approach along with sociolinguistic theory and Muysken's (2000) concept of code-mixing, which includes insertion, alternation, and congruent lexicalization, this research finds that this language mixing is influenced by globalization and access to social media. The findings aim to provide a deeper understanding of language interaction within the local community and its impact on cultural identity and communication in the modern era.*

**Keywords:** *Code mixing, Malay language, Kuala Tungkal, social media, sociolinguistics*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide. Bahasa tidak hanya berupa rangkaian kata-kata, tetapi juga mencakup aturan-aturan tata bahasa dan struktur yang memungkinkan penggunaannya menjadi terorganisir dan bermakna (Karimaliana, 2023). Sebagai alat komunikasi utama, bahasa berperan penting dalam membentuk hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan memfasilitasi pemahaman bersama di antara individu. Dua bentuk komunikasi bahasa adalah lisan dan tulisan (Adin & Izzati, 2023). Komunikasi lisan melibatkan penggunaan suara atau tuturan yang diucapkan secara langsung seperti pengumuman, khutbah, dan pidato. Sementara itu, komunikasi tulisan menggunakan huruf atau kalimat yang tertulis untuk mengekspresikan ide, pikiran, atau informasi seperti dalam buku, media cetak, novel, bahkan pamflet.

Setiap masyarakat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan nilai-nilai, tradisi, dan norma yang membentuk identitas mereka (Saing, 2023). Bahasa Indonesia seringkali dicampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Sehingga terciptalah masyarakat dwibahasa atau bahkan multibahasa. Dwibahasa (bilingual) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti

& Syihabuddin, 2021). Dalam masyarakat yang dwibahasa, individu dapat berkomunikasi secara efektif dalam dua bahasa, baik dalam konteks formal seperti pekerjaan dan pendidikan, maupun informal seperti di rumah atau di komunitas. Sementara itu masyarakat multibahasa adalah kelompok atau komunitas di mana individu secara rutin menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Maharani, 2023). Dalam masyarakat seperti ini, kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa menjadi hal yang biasa, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun dalam interaksi sosial.

Masyarakat yang memakai dua bahasa atau lebih salah satunya adalah masyarakat Kuala Tungkal. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu dialek lokal yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi, Indonesia (Kusmana & Izar, 2018). Bahasa ini merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu, dengan ciri khas yang membedakannya dari dialek Melayu lain, seperti dalam intonasi, kosakata, dan beberapa aspek tata bahasa. Bahasa Melayu Kuala Tungkal memiliki pengaruh kuat dari lingkungan geografis dan sejarah perdagangan antarbangsa di Selat Malaka, yang menyebabkan bahasa ini juga menyerap unsur-unsur dari bahasa lain, termasuk bahasa Arab, Cina, dan Belanda (Rahim, 2021). Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penduduk setempat dan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan tradisi masyarakat Kuala Tungkal. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Melayu Kuala Tungkal juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa lain, meskipun tetap berperan penting dalam acara adat dan interaksi lokal.

Di era globalisasi yang terus berkembang, bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, gaya hidup, dan keterhubungan dengan dunia luar (Niwanda et al., 2024). Bahasa Melayu Kuala Tungkal, sebuah dialek lokal yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi, juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah pencampuran bahasa Melayu Kuala Tungkal dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris yang sering terlihat dalam penggunaan media sosial seperti pada *caption* Instagram.

Pengaruh bahasa Inggris di era modern sangatlah kuat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, di mana bahasa Inggris sering dipandang sebagai simbol modernitas dan akses terhadap dunia internasional (Nisa, 2018). Dalam konteks media sosial seperti Instagram, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya dianggap keren atau *trendy* tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak fasih berbahasa Melayu Kuala Tungkal. Beberapa akun Instagram dari masyarakat Kuala Tungkal sering kali mencampurkan kosakata atau frasa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu lokal yang dikenal sebagai *code-mixing* atau campur kode.

Campur kode adalah fenomena di mana penutur menggabungkan elemen-elemen dari dua bahasa dalam satu kalimat atau percakapan (Anggrestia et al., 2024). Penyebab utama pencampuran bahasa ini adalah globalisasi informasi di mana teknologi internet dan media sosial memungkinkan akses terhadap budaya dan bahasa asing dengan cepat dan mudah. Misalnya generasi muda Kuala Tungkal yang memiliki akses ke konten global mulai dari film, musik, hingga tren media sosial, yang sebagian besar didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akibatnya, pencampuran tiga bahasa yaitu Indonesia, Melayu Kuala Tungkal dan Inggris mungkin saja menjadi hal yang lazim terjadi.

Pencampuran bahasa Indonesia, Melayu Kuala Tungkal, dan Inggris di media sosial juga mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas masyarakat lokal dan bentuk campur kode yang mudah kita temukan. Penggunaan bahasa Inggris pada *caption* Instagram, meskipun mencerminkan pengaruh global, juga menunjukkan bahwa masyarakat Kuala Tungkal mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya

mereka. Masyarakat Kuala Tungkal, yang sehari-harinya berbicara bahasa Melayu lokal, juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk keperluan formal dan komunikasi lintas daerah. Di sisi lain, pengaruh bahasa Inggris yang semakin meluas, terutama melalui media sosial dan pendidikan, semakin memperkuat pencampuran antara ketiga bahasa ini dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal.

Untuk penelitian ini sendiri, penulis mencari data dari 9 akun Instagram yaitu @hitstungkal, @tungalbecerite, @tungal\_barometer, @tungalvoice, @kulinertungkal, @tungal\_fyp, @tungal\_kite\_punye, @kabarkualatungkal, dan @wisatatanjabbarat\_ yang terdapat pada *caption* tiap postingan. Alasan mengapa penulis meneliti tentang campur kode pada *caption* postingan akun bertema Kuala Tungkal adalah pertama, pencampuran bahasa menjadi fenomena penting untuk diteliti karena globalisasi dan penggunaan media sosial yang semakin menguat mengakibatkan banyak interaksi antara bahasa lokal, nasional, dan asing. Kedua, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kuala Tungkal, dan bahasa Inggris saling berinteraksi, serta dampaknya terhadap identitas budaya dan komunikasi masyarakat. Terakhir, Instagram bertema Kuala Tungkal dipilih karena dinamika linguistiknya yang menarik. Meskipun terpapar oleh pengaruh bahasa Indonesia dan Inggris, bahasa Melayu Kuala Tungkal tetap bertahan, menjadikannya konteks yang ideal untuk mengamati fenomena pencampuran bahasa di tengah arus globalisasi.

Penelitian tentang analisis campur kode dalam *caption* postingan media sosial pernah dilakukan oleh Setiawati et al. (2021), Noviasi et al. (2021), Yulianto & Samosir (2021) Salsabila et al. (2022), dan Nurhayana et al. (2023). Penelitian tersebut fokus mengkaji campur kode pada media sosial, penelitian Setiawati et al. (2021) menganalisis campur kode pada kolom komentar akun Instagram “Persib Official”. Penelitian Noviasi et al. (2021) mengkaji campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online facebook kota Palangka Raya. Penelitian Salsabila et al. (2022) yang menganalisis penggunaan campur kode pada kolom komentar akun instagram Deddy Corbuzier. Penelitian Yulianto & Samosir (2021) yang mengkaji campur kode pada takarir di akun instagram “selebgram” indonesia. Dan Penelitian Nurhayana et al. (2023) yang fokus meneliti tentang campur kode bahasa pada remaja dalam jejaring sosial di Instagram. Namun, dari kelima penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang khusus membahas fenomena campur kode masyarakat Melayu Kuala Tungkal tindak tutur ekspresif memuji pada kolom komentar postingan Tiktok @amuhaiminiskandar sebagai objek penelitian. Sehingga, penelitian ini ada untuk menjadi jawaban dan rujukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode yang terjadi pada *caption* akun Instagram bertema Kuala Tungkal yang fokus pada penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kuala Tungkal, dan bahasa Inggris. Kebaharuan penelitian ini terletak pada eksplorasi masyarakat Kuala Tungkal menggunakan campur kode di media sosial seperti Instagram di mana interaksi lintas bahasa semakin berkembang, terutama di wilayah yang kaya dengan tradisi lokal seperti Kuala Tungkal. Sebelumnya, sedikit penelitian yang mengkaji campur kode pada media sosial di konteks daerah ini, yang menjadikan riset ini relevan dalam mengisi celah literatur. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru mengenai bagaimana globalisasi dan digitalisasi mempengaruhi praktik berbahasa masyarakat lokal, serta membantu dalam upaya pelestarian bahasa lokal dengan memperhatikan perubahan yang terjadi di era modern ini.

## B. KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, etnis, dan konteks budaya (Paramita, 2017). Istilah sosiolinguistik diartikan sebagai studi bahasa yang melibatkan aspek dan dimensi kemasyarakatan (Nababan, 1986). Sosiolinguistik meneliti cara orang menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial, termasuk variasi bahasa, dialek, gaya bicara, bahkan fenomena campur kode. Bidang ini juga mengeksplorasi bagaimana norma-norma sosial mempengaruhi pilihan bahasa, serta bagaimana identitas sosial dan kelompok tercermin melalui bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik menghubungkan aspek linguistik dengan dinamika sosial dalam masyarakat.

Muysken (2000) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran dan percakapan, di mana unsur leksikal dari bahasa tersebut digabungkan dalam satu struktur bahasa. Campur kode terjadi pada tingkat kata dan frasa, sementara alih kode lebih pada pergantian bahasa secara keseluruhan dalam satu ujaran. Konsep campur kode yang diuraikan Muysken memperjelas bahwa fenomena bilingualisme atau multilingualisme ini memiliki pola-pola yang beragam, tergantung pada bagaimana dua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan dalam ujaran (Muysken, 2000). Kategori campur kode ada tiga jenis utama berdasarkan cara unsur-unsur dari berbagai bahasa tersebut berinteraksi yaitu *insertion* (penyisipan), *alternation* (pergantian), dan *congruent lexicalization* (leksikalisasi serupa).

Pada *insertion*, unsur leksikal atau frasa dari satu bahasa disisipkan ke dalam struktur tata bahasa lain yang dominan. Misalnya, kata atau frasa dari bahasa B dimasukkan ke dalam kalimat yang disusun berdasarkan tata bahasa A tanpa mengubah strukturnya. Bentuk campur kode ini sering terjadi ketika penutur bilingual mengambil kata-kata atau frasa yang lebih mudah diakses dari bahasa lain dan menggunakannya dalam kalimat bahasa utama.

*Alternation* terjadi ketika ada pergantian antara dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, biasanya melibatkan perubahan tata bahasa secara penuh dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam bentuk ini, penutur berpindah dari satu sistem tata bahasa ke sistem tata bahasa lain dalam satu kalimat atau klausa. Pergantian campur kode ini lebih kompleks karena melibatkan dua struktur bahasa yang berbeda yang disusun dalam satu klausa atau kalimat.

*Congruent lexicalization* terjadi ketika dua bahasa yang memiliki kesamaan tata bahasa digunakan secara bersamaan, dengan unsur-unsur leksikal dari kedua bahasa tersebut bercampur. Pada bentuk ini, ada kesetaraan struktural antara dua bahasa yang digunakan, sehingga unsur leksikal dari kedua bahasa bisa dipadupadankan dalam satu kalimat tanpa mengubah strukturnya. Bisa disimpulkan bahwa *Congruent lexicalization* adalah bentuk campur kode yang mana suatu ujaran dari bahasa berbeda dan banyak memiliki pembendaharaan kata tetapi dapat membentuk informasi yang mudah dipahami karena sistem tata bahasa yang sama.

## C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial dan mengungkap fakta, fenomena, variabel, serta kondisi yang terjadi selama penelitian berlangsung (Ramdhan, 2021). Data penelitian diperoleh dari *caption* sembilan akun Instagram yaitu @hitstungkal, @tungkalbecerite, @tungkal\_barometer, @tungkalvoice, @kuliner\_tungkal, @tungkal\_fyp,

@tungal\_kite\_punye, @kabarkualatungkal, dan @wisatatanjabbarat\_. Alasan pemilihan *caption* dari sembilan akun Instagram ini adalah karena akun-akun ini hampir selalu menggunakan campur kode di semua postingan Instagram mereka. Data yang diambil berhasil menemukan 50 *caption* dari sembilan akun Instagram. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang berfokus pada pengumpulan informasi melalui dokumen tertulis, gambar, atau rekaman lain yang telah ada (Sarosa, 2021). Data-data berupa tangkapan layar (screenshot) dari unggahan foto atau video beserta *caption* di sembilan akun Instagram. Setelah itu, seluruh *caption* dikategorikan berdasarkan jenis campur kode. Kemudian, seluruh data di analisis. Terakhir, penulis membuat kesimpulan dari hasil analisis.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sembilan akun Instagram yaitu @hitstungal, @tungalbecerite, @tungal\_barometer, @tungalvoice, @kuliner\_tungal, @tungal\_fyp, @tungal\_kite\_punye, @kabarkualatungkal, dan @wisatatanjabbarat\_ ada 50 data yang dianalisis dan hasilnya terdapat pada tabel berikut ini. Hasilnya, terdapat 38 insertion, 1 alternation, dan 11 congruent lexicalization.

**Tabel 1 Hasil Analisis Campur Kode**

No	Campur Kode	Jumlah
1.	Insertion (Penyisipan)	38
2.	Alternation (Pergantian)	1
3.	Congruent Lexicalization (Leksikalisasi Serupa)	11
	Jumlah	50

##### 1. Insertion (Penyisipan)

Terdapat banyak *insertion* yang ditemukan dalam data yaitu sebanyak 38 *insertion*, berikut ini uraian dari contoh beberapa data campur kode *insertion* yang ditemukan.



Gambar 1 Insertion (penyisipan) Bahasa Melayu

*Insertion* dalam konteks data di atas merujuk pada penyisipan campur kode elemen bahasa Melayu Kuala Tungkal, seperti kata "borr" dan frasa informal ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kalimat "Sudah pada cobain belum neh @kopikuyy\_" mengajak pembaca untuk berbagi pengalaman dan menciptakan suasana yang akrab. Kata "nyee" dalam "owner nyee" menunjukkan keakraban antara penulis dan pemilik, menambahkan nuansa personal yang lebih mendalam. Selain itu, penulis juga menyebutkan lokasi dan menggunakan istilah lokal seperti "ade disituu tuuh" untuk menekankan keberadaan tempat tersebut. *Insertion* ini membuat pesan

lebih hangat dan ramah, serta membantu pembaca merasa lebih terhubung dengan pengalaman yang dibagikan.



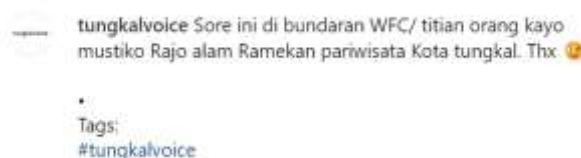
Gambar 2 *Insertion* (penyisipan) Bahasa Indonesia

Kalimat "Keceruan Lomba Balap Becak di Kota Kite tercinte Kuala Tungkal" menunjukkan penggunaan *insertion* campur kode elemen bahasa Indonesia informal dan bahasa Melayu Kuala Tungkal untuk memberikan nuansa yang lebih akrab dan emosional. Frasa "Kota Kite tercinte" tidak hanya menyampaikan informasi mengenai lokasi, tetapi juga mengekspresikan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kota tersebut. Dengan menyisipkan istilah "kite" yang berarti "kita" dalam bahasa Indonesia, penulis menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan dengan pembaca. Selain itu, kata "keceruan" menunjukkan suasana yang gembira dan penuh semangat, sejalan dengan konteks lomba yang diadakan untuk merayakan kemerdekaan Republik Indonesia. Ini membuat pembaca merasa lebih terlibat dalam perayaan dan pengalaman yang dibagikan.



Gambar 3 *Insertion* (penyisipan) elemen informal

Pada kalimat "Follow @tungkal\_barometer Info Teberusuk..." mencerminkan penggunaan *insertion* campur kode elemen informal bahasa Inggris dan bahasa Melayu Kuala Tungkal yang menciptakan kedekatan dengan pembaca. Kata "Teberusuk" merupakan istilah lokal yang berarti "terjebak" atau "masuk ke area semak-semak," memberikan nuansa kontekstual yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Penambahan frasa "BERITA INI HANYA BERSIFAT MENGINFORMASIKAN DAN MENINGKATKAN KESADARAN" menegaskan tujuan dari informasi yang disampaikan, yaitu untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu yang ada. Dengan mencantumkan tagar seperti #tungkal\_barometer dan #tanjabar, penulis juga memperluas jangkauan informasi dan memungkinkan pembaca untuk terhubung dengan konten terkait lainnya, menciptakan keterlibatan yang lebih dalam dengan audiens.



Gambar 4 *Insertion* (penyisipan) bahasa Melayu Tungkal dan bahasa Indonesia

Campur kode kategori *insertion* dalam kalimat "Sore ini di bundaran WFC/ titian orang kayo mustiko Rajo alam Ramekan pariwisata Kota Tungkal" menunjukkan gaya bahasa yang santai dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal dan bahasa Indonesia yang khas dalam komunikasi di media sosial. Frasa "titian orang kayo mustiko Rajo" mengandung unsur lokal yang memperkaya konteks, memberikan informasi tentang tempat yang sedang dibicarakan dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap budaya setempat. Istilah "Ramekan pariwisata" menekankan semangat keterlibatan masyarakat dalam mempromosikan pariwisata daerah. Penulis juga menambahkan "Thx" sebagai bentuk ungkapan terima kasih yang informal dalam bahasa Inggris menambah kesan dekat dan ramah. Penggunaan tagar seperti *#tungkalvoice* memperluas jangkauan informasi, memungkinkan orang lain untuk menemukan dan terhubung dengan konten serupa, serta membangun komunitas yang lebih besar di sekitar topik ini.



Gambar 5 *Insertion* (penyisimapan bahasa Melayu Kuala Tungkal dan bahasa Indonesia)

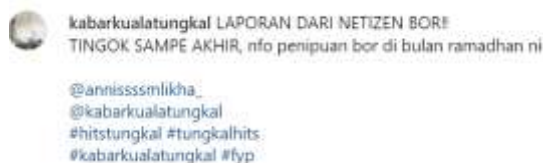
Pada campur kode kategori *insertion* dalam kalimat "Mlah coba makanan jaman dulu yang di buat jadi kekinian bluk bluk lor nah cobak jee @kingsosis lagsung je" mencerminkan gaya bahasa yang santai dan kekinian dengan menyampur bahasa Melayu Kuala Tungkal dan bahasa Indonesia dalam kalimat. Ungkapan "makanan jaman dulu" menandakan nostalgia, sementara "dibuat jadi kekinian" menunjukkan adanya inovasi yang menggabungkan tradisi dan modernitas dalam kuliner. Frasa "bluk bluk lor" menciptakan suasana ceria dan akrab, menggambarkan keseruan mencoba makanan tersebut. Penulis menyertakan ajakan "cobak jee" yang mengundang pembaca untuk mencicipi dan merasakan langsung keunikan kuliner tersebut. Tagar *#kulinertungkal* berfungsi untuk mengkategorikan konten ini, membantu orang lain menemukan informasi terkait kuliner di daerah tersebut, dan mempromosikan budaya makanan lokal.



Gambar 6 *Insertion* (penyisimapan bahasa Melayu Kuala Tungkal dan bahasa Indonesia)

Campuran dua bahasa dalam kalimat "Selalu berhati-hati dalam berkendara ye sedare. Ini kejadian pagi ini dekat WFC borrr" merupakan campur kode kategori *insertion*. Dimana hal ini menyoroti pentingnya kewaspadaan saat berkendara, yang disampaikan dengan bahasa Melayu Kuala Tungkal yang akrab dan bahasa Indonesia. Frasa "ye sedare" menunjukkan kedekatan antar pembaca dan penulis, menciptakan rasa akrab di antara mereka. Penambahan kata "borrr" di akhir kalimat memberi kesan santai, menekankan emosi yang mungkin dirasakan penulis terkait kejadian tersebut. Informasi tentang lokasi "dekat WFC" memberikan konteks geografis, menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi. Penggunaan "Sumber: Grup Wa Tungkal Diskusi" menunjukkan bahwa informasi ini berasal dari komunitas lokal, memperkuat kepercayaan pembaca terhadap keakuratan informasi. *Hashtag* yang menyertai memperluas

jangkauan pesan, memungkinkan lebih banyak orang untuk menemukan dan berpartisipasi dalam diskusi tentang keselamatan berkendara di daerah tersebut.



Gambar 7 *Insertion* (penyisipn penyisipan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kuala Tungkal)

Dalam kalimat "LAPORAN DARI NETIZEN BOR!! TINGOK SAMPE AKHIR, nfo penipuan bor di bulan ramadhan ni," terdapat *insertion* campur kode dua bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kuala Tungkal. Kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan informasi penting mengenai penipuan yang terjadi selama bulan Ramadhan. Penggunaan kata "bor" adalah salah satu panggilan akrab anak muda dalam bahasa Melayu Kuala Tungkal, "bor" di awal kalimat menunjukkan nuansa keakraban dan informalitas dengan menciptakan koneksi antara penulis dan pembaca. Frasa "TINGOK SAMPE AKHIR" mengajak pembaca untuk memperhatikan dan menyimak seluruh isi laporan, menunjukkan bahwa informasi yang diberikan sangat penting. Penambahan detail tentang penipuan di bulan Ramadhan mengaitkan isu sosial yang relevan dengan konteks keagamaan, menarik perhatian pembaca terhadap potensi risiko selama periode ini. Penyebutan akun Instagram "@annisssmlikha\_" dan "@kabarkualatungkal" memberikan sumber tambahan dan mendorong interaksi di media sosial. *Hashtag* yang digunakan, seperti #hitstungkal dan #tungkalhits, memperluas jangkauan pesan ini, memungkinkan lebih banyak orang untuk melihat dan berbagi informasi tentang penipuan tersebut.



Gambar 8 *Insertion* (penyisipan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kuala Tungkal)

Pada kalimat "Begadang boleh saja asal ada gawean," terdapat elemen *insertion* campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kuala Tungkal yang menyampaikan pesan santai dan menghibur tentang kebiasaan begadang. Dengan pernyataan ini, penulis menegaskan bahwa begadang tidak masalah selama ada alasan atau pekerjaan yang mendukung, menciptakan nuansa positif dalam konteks kegiatan yang dilakukan. Kata "gawean" merujuk pada pekerjaan atau kegiatan, menunjukkan bahwa begadang tidak dilakukan tanpa tujuan. Selain itu, penggunaan *hashtag* seperti #tungkal\_fyp dan #viral berfungsi untuk memperluas jangkauan postingan tersebut di media sosial, menarik perhatian pengguna lain dan memicu interaksi. *Hashtag* yang beragam, termasuk yang berkaitan dengan perayaan Idul Fitri, memberikan konteks tambahan yang relevan dengan waktu dan suasana, sehingga menciptakan koneksi yang lebih luas dengan audiens yang memiliki minat serupa.





Gambar 9 *Insertion* (penyisipan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kuala Tungkal)

Dalam kalimat "Besok sdh puase yee, kite jalan jalan dulu ke Ekowisata Mangrove Pangkal Babu yee," terdapat elemen *insertion* campur kode dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kuala Tungkal. Kalimat tersebut ingin menciptakan suasana ceria dan mengajak pembaca untuk berpartisipasi dalam kegiatan menyenangkan. Frasa "sudah puase" merujuk pada bulan puasa, dan penulis menyatakan rencana untuk menikmati waktu bersantai sebelum Ramadhan dimulai. Kata "jalan-jalan" menggambarkan aktivitas rekreasi yang menyenangkan, sementara penambahan kata "asik jugee" menekankan kegembiraan yang dirasakan penulis terhadap pengalaman ini. Dengan menyebut lokasi spesifik, yaitu "Ekowisata Mangrove Pangkal Babu," penulis memberikan konteks yang lebih kaya, sekaligus mempromosikan destinasi wisata tersebut. Penggunaan akun media sosial seperti @wisatatanjabbarat\_ dan @hitstungkal menambah kredibilitas dan memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut, memperkuat interaksi dan keterhubungan dalam komunitas lokal.

## 2. Alternation (Pergantian)

Setelah data dianalisis, terdapat satu *alternation* yang ditemukan. Alternation yang terjadi karena perpindahan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Melayu dalam satu kalimat. Uraian tentang data *alternation* campur kode sebagai berikut:



Gambar 10 *Alternation* (pergantian)

Dalam postingan ini, *alternation* campur kode muncul melalui penggunaan gaya bahasa yang santai dan informal mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kuala Tungkal dan bahasa Inggris. Diimbangi dengan informasi serius dan formal mengenai penyelidikan kasus kematian. Frasa "kalau di lihat lihat di Zoom sedikit, masih aman" dan ungkapan "tuh matee nyee borrrr dak biru gitu!!" menjelaskan perpindahan bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kuala Tungkal dan bahasa Inggris dalam satu kalimat tetapi mudah dipahami oleh pembaca. Di sisi lain, informasi penting tentang penyelidikan kematian Matnur disampaikan dengan detail, menunjukkan prosedur hukum yang resmi seperti pra rekonstruksi dan mencantumkan nama pejabat yang terlibat, yaitu Ditreskrimum Polda Jambi. Kontras ini memperkuat kesan bahwa

meskipun suasana ringan di awal, topik yang dibahas adalah serius dan perlu perhatian, menggambarkan dualitas dalam komunikasi publik yang menysasar berbagai kalangan.

### 3. Congruent Lexicalization (Leksikalisasi Serupa)

Pada data diatas terdapat 11 Congruent Lexicalization, penjelasan terkait contoh data tersebut sebagai berikut:



Gambar 11 *Congruent lexicalization* (Leksikalisasi Serupa)

Kalimat pada postingan tersebut mencerminkan *congruent lexicalization* yaitu penggunaan kata-kata yang langsung dan akrab untuk menyampaikan pesan. Frasa "Di buatin coffee nah borrr same bng Jemat" menunjukkan bahasa gaul Melayu Kuala Tungkal yang familiar di kalangan masyarakat setempat, dengan penggunaan kata "nah" dan "borrr" yang menambah keakraban. Penekanan pada lokasi "Optik didepan STJ" juga memberikan informasi praktis tanpa harus menggunakan bahasa Indonesia yang formal. Istilah "mampir" dan "boleh kalah mau yee" menciptakan suasana santai dan menggugah minat pembaca untuk mengunjungi tempat tersebut. Dengan demikian, gaya bahasa yang digunakan dalam teks ini mampu menarik perhatian serta membangun koneksi emosional dengan penggunaan leksikalisasi serupa dalam satu kalimat.



Gambar 12 *Congruent lexicalization* (Leksikalisasi Serupa)

*Congruent Lexicalization* dalam postingan tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan langsung yang mencerminkan gaya percakapan sehari-hari. Kalimat "Tadi malam, ni ade dancer Ateng" menggunakan kata "ni" dan "ade" yang merupakan ungkapan akrab bahasa Melayu Kuala Tungkal yang sering digunakan dalam komunikasi informal. Penyebutan "perform @zinidinzidan.official" langsung menyampaikan informasi tentang penampilan yang relevan, sedangkan lokasi "di Kuala Tungkal" memperjelas konteks. Penggunaan *hashtag* seperti #fypm dan #fypviral menunjukkan upaya untuk meningkatkan visibilitas di platform media sosial, menciptakan kesan interaksi yang aktif dan mengundang audiens untuk terlibat lebih lanjut. Secara keseluruhan, postingan ini menggambarkan suasana acara yang dinamis dan menyenangkan serta mempromosikan partisipasi komunitas, hal ini tercermin dari leksikalisasi serupa dalam satu kalimat.

## E. KESIMPULAN

Fenomena campur kode terlihat jelas dalam penggunaan bahasa sehari-hari Melayu Kuala Tungkal yang diintegrasikan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram. Data yang terkumpul mencerminkan campur kode dalam aspek kehidupan masyarakat di Kuala Tungkal, mulai dari info terkini, festival perayaan, kuliner hingga acara komunitas yang diabadikan pada *caption* postingan sembilan akun Instagram tersebut. Berdasarkan data yang dianalisis, campur kode yang lebih sering terjadi adalah campur kode ke luar. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata dari bahasa Inggris seperti *live*, *podcast*, *sorry*, *busy*, dan *share*, yang dicampur dengan bahasa Melayu Kuala Tungkal. Campur kode pada penelitian ini banyak ditemukan pada kelas kata nomina. Campur kode bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Kuala Tungkal ini cenderung digunakan untuk membuat tuturan lebih ringkas dan praktis. Juga untuk memberikan kesan modern, gaul, atau sesuai dengan gaya komunikasi di media sosial Instagram. Serta mengisi kekosongan atau kurangnya padanan bahasa Melayu Kuala Tungkal yang lazim digunakan dalam konteks media sosial atau dalam keseharian.

## F. SARAN

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai sampel khususnya dalam kajian bahasa Melayu Kuala Tungkal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adin, Z., & Izzati, I. H. Y. (2023). Dasar-dasar komunikasi bisnis. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 33–42.
- Anggrestia, N. V., Jayanti, R., Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong. *Journal of Education Research*, 5(2), 1998–2007.
- Febriyanti, U., & Syihabuddin, Y. N. (2021). Realisasi Kebijakan Bilingual Area terhadap Punishment dan Reward. *Jurnal Taqdir*, 7(1).
- Karimaliana, S. S. (2023). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Kusmana, A., & Izar, J. (2018). Pemetaan Bahasa Daerah di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 289–â.
- Maharani, S. I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Jurnal Etnolinguial*, 7(1), 67–91.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik: sebuah pengantar*. Gramedia.
- Nisa, K. M. (2018). Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 5(1), 101–116.
- Niwanda, A., Harahap, M. A., & Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 184–192.

- Noviasi, N., Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forumn Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 18–31.
- Nurhayana, F. I., Suparmin, S., & Wicaksana, M. F. (2023). Campur Kode Bahasa Pada Remaja Dalam Jejaring Sosial Di Instagram. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42217>
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran Bahasa arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163–192.
- Rahim, A. (2021). Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1432–1446.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saing, S. A. (2023). Menjelaskan Peran Budaya dan Bahasa Dalam Membentuk Identitas Dirinya Melalui Berkhebinekaan Global dan Creativity Di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 595–610.
- Salsabila, M., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2022). Penggunaan Campur Kode Pada Kolom Komentar Akun Instagram Deddy Corbuzier. *Jurnal Literasi*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.8010>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Setiawati, I., Mustika, R. I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur Kode Netizen Dalam Komentar Instagram “Persib Official.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23–30.
- Yulianto, E., & Samosir, A. (2021). Campur Kode pada Takarir di Akun Instagram “Selebgram” Indonesia. *Deiksis*, 13(3), 204. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.9857>